

KAYUH BAIMBAI

RANCANGAN BERSAMA PANDUAN KESIAPAN BENCANA INKLUSIF DIFABEL

Disusun oleh: Dr. Desy Pirmasari, Budi Kurniawan, Slamet Triyadi,
Dr. Katie McQuaid, Barniah, Andi Misbahul Pratiwi, Tim DLO Kayuh Baimbai



Kolaborasi antara:



UNIVERSITY OF LEEDS



HIMPUNAN
WANITA
DISABILITAS
INDONESIA

Didanai oleh:



**Economic
and Social
Research Council**

KAYUH BAIMBAI

RANCANGAN BERSAMA PANDUAN KESIAPAN BENCANA INKLUSIF DIFABEL

Tim Penyusun:

Dr. Desy Pirmasari
Budi Kurniawan
Slamet Triyadi
Dr. Katie McQuaid
Barniah
Andi Misbahul Pratiwi
Tim DLO Kayuh Baimbai

Diterbitkan oleh: **Proyek Kayuh Baimbai**

Proyek penelitian berbasis di University of Leeds, Inggris yang berkolaborasi dengan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Banjarmasin, Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Banjarmasin.

Proyek Kayuh Baimbai

Email: generateclimate@gmail.com
Instagram: [@project.kayuhbaimbai](https://www.instagram.com/project.kayuhbaimbai/) / [@generate_climate](https://www.instagram.com/generate_climate)
YouTube: GENERATE Climate

Jika anda memiliki ide untuk kolaborasi ke depannya, silakan menghubungi:

Slamet Triyadi (PPDI kota Banjarmasin)
Dr.Desy Pirmasari (d.a.pirmasari@leeds.ac.uk)

Penerbitan dokumen ini merupakan kolaborasi antara Proyek Kayuh Baimbai University of Leeds, Inggris dengan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Banjarmasin, Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Banjarmasin. Proyek ini didanai oleh Economic and Social Research Council Inggris dan proyek Gender Generation and Climate Change (GENERATE): Creative Approaches to Building Inclusive and Climate Resilient Cities in Uganda and Indonesia

April, 2024

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Daftar Singkatan	ii
Kata Pengantar	iii
Difabilitas: Fakta, Data, dan Mitigasi (Sebuah Pengantar Kondisi Difabilitas dan Penanganannya di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan)	1
Kayuh Baimbai: Rancangan Bersama Panduan Kesiapan Bencana Inklusif Difabel	4

Catatan Penting tentang Difabilitas di Kota Banjarmasin: Belajar dari Pengalaman DLO	9
---	----------

Mempersiapkan Diri untuk Kondisi Darurat	13
---	-----------

Panduan Kesiapan Bencana Inklusif Difabel	14
--	-----------

Poster Panduan Kesiapan Bencana Inklusif Difabel	21
---	-----------



DAFTAR SINGKATAN

BBPPKS	:	Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial
BPBD	:	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
DLO	:	<i>Diffability Liaison Officers</i>
DDR	:	<i>Disaster Risk Reduction</i>
DPKP	:	Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan
GENERATE	:	<i>Gender, Generation, and Climate Change: Creative Approaches to Building Inclusive and Climate Resilient Cities in Uganda</i>
HWDI	:	Himpunan Wanita difabilitas Indonesia
PPDI	:	Perkumpulan Penyandang Difabilitas Indonesia
PRB	:	Pengurangan Risiko Bencana
RAPI	:	Radio Antar Penduduk Indonesia
SKPD	:	Satuan Kerja Perangkat Daerah

KATA PENGANTAR

As-salamu alaykum Wr.Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Difabilitas adalah kita, kita adalah difabilitas. Sejak mulai menggeluti penelitian terkait difabilitas, kami belajar banyak hal termasuk di dalamnya adalah keyakinan tentang difabilitas yang bisa dialami semua orang kapan saja dan dimana saja. Di sejumlah negara faktor usia khususnya berhubungan erat dengan kerentanan seseorang mengalami difabilitas, hal ini juga terlihat pada hasil survei Difability Liaison Officers (DLO) Kayuh Baimbai, angka difabilitas meningkat pada usia 30+. Hal ini bisa dikaitkan dengan faktor kesehatan seperti stroke, darah tinggi, diabetes ataupun kecelakaan baik sehubungan dengan kegiatan sehari-hari, transportasi ataupun pekerjaan. Sejumlah pekerjaan memiliki risiko kerentanan yang lebih tinggi terhadap risiko difabilitas. Selain itu, faktor lain yang tak kalah penting adalah bencana yang berpotensi meningkatkan risiko seseorang mengalami difabilitas, atau bahkan memperparah kondisi difabel seseorang. Karenanya kami berkeyakinan bahwa difabilitas harus dinormalisasi dan menjadi hal yang harus selalu kita perhatikan dan pertimbangkan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam proses pembuatan kebijakan.

Proyek Kayuh Baimbai ini menjadi salah satu upaya kami untuk menormalisasi difabilitas, mengedukasi dan mensosialisasikan kepada publik bahwa difabel mampu dan memiliki hak yang sama dengan warga lainnya. Kami berharap proyek ini menjadi langkah awal untuk kita bersama, memberikan kesempatan yang sama kepada difabel dan menerapkan inklusivitas sepenuhnya tidak hanya sebagai jargon. Selain itu, Panduan Kesiapan Bencana Inklusif Difabel sendiri diharapkan bisa menjadi acuan untuk berbagai pihak khususnya dalam mempersiapkan diri atas bencana. Panduan ini tentunya perlu untuk selalu diadaptasi sesuai dengan kondisi di masing-masing wilayah. Ke depannya, besar harapan kami, kolaborasi antara difabel dan berbagai pihak bisa terus berlanjut dan kita semua bisa memenuhi komitmen bersama menciptakan masyarakat dan kebijakan yang inklusif dengan melibatkan ragam kelompok yang seringkali termarjinalkan. Terimakasih.

Tim Kayuh Baimbai

SIAGA BENCANA!



Difabilitas*: Fakta, Data, dan Mitigasi (Sebuah Pengantar Kondisi Difabilitas dan Penanganannya di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan)

Oleh: Budi Kurniawan

Kalimantan Selatan (Kalsel) adalah salah satu dari 38 provinsi di Indonesia. Pada era 1950-an Banjarmasin menjadi ibu kota Provinsi Kalimantan. Dari sisi sejarah, baru pada tahun 1956 dan 1957, beberapa bagian Kalimantan memisahkan diri. Lalu terbentuklah Provinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur. Kemudian, di era 2000-an terbentuk Provinsi Kalimantan Utara.

Sebagai provinsi “tua”, Kalimantan Selatan memiliki kondisi yang cukup unik. Wilayah Kalsel misalnya paling kecil dibanding provinsi lainnya di Kalimantan. Kalsel yang berdiri pada 14 Agustus 1950 sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan dan sebagai Provinsi Kalimantan Selatan pada 7 Desember 1956 memiliki total luas 38.744,00 KM², berpenduduk sebanyak 4.234.214 jiwa (per 31 Desember 2023) dengan kepadatan 113 jiwa/KM².

Kalsel terdiri dari 11 Kabupaten dan dua Kota. Salah satu dari Kota itu adalah Banjarmasin. Sebelum tahun 2022, Banjarmasin menjadi ibu kota Provinsi Kalimantan (1945–1950) dan ibu kota Provinsi Kalsel (1956 – 2022). Kini ibu kota Kalsel pindah ke Banjarbaru. Sebagai sebuah Kota, Banjarmasin relatif memiliki persoalan tersendiri. Banjarmasin menjadi kota terbesar di Kalsel dengan luas wilayah 98,46 KM² yang wilayahnya merupakan delta atau kepulauan yang terdiri dari sekitar 25 buah pulau kecil (delta) yang dipisahkan oleh sungai-sungai.

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, Kota Banjarmasin memiliki penduduk sebanyak 672.343 jiwa dengan kepadatan 6.829 jiwa/KM². Kota Banjarmasin memiliki ketinggian 0,16 meter di bawah permukaan laut. Akibatnya Banjarmasin selalu tergenang ketika curah hujan tinggi (rata-rata per tahun 2.400 milimeter), air pasang, bulan purnama, dan intrusi air laut ke sungai-sungai yang melintasi kota.

Topografi yang “khas” menjadikan Banjarmasin sebagai kota yang rawan bencana banjir. Banjir atau air pasang rutin terjadi. Ketinggian air pasang dan wilayah yang terdampak pun beragam. Kawasan yang berada di tepian Sungai Martapura, Sungai Barito, dan sungai-sungai kecil lainnya di Banjarmasin menjadi langganan banjir dan air pasang.

Banjarmasin pernah mengalami banjir terparah pada tahun 2021. Banjir ini menggenangi seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Banjir di tahun 2021 melumpuhkan Kalsel. Daerah terparah yang dihantam banjir adalah Kabupaten Banjar dan Banjarmasin. Banjarmasin menjadi jauh lebih parah akibat banjir karena wilayahnya merupakan bagian terhilir dari sungai-sungai yang mengalir di Kalsel. Seluruh air kemudian menuju muara (Banjarmasin) dan sebagian ke arah Kabupaten Barito Kuala.

*Dalam tulisan ini selanjutnya akan digunakan kata 'difabilitas', 'difabel', kata yang menghargai keragaman kemampuan dan cara setiap orang dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Selain rawan bencana banjir ketika musim hujan dan air pasang, Kota Banjarmasin juga rawan bencana kebakaran di musim kemarau. Berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan (DPKP) Banjarmasin pada trimester ketiga tahun 2022 terjadi sebanyak 78 kebakaran di Banjarmasin yang tersebar di lima kecamatan.

Kebakaran meningkat dibandingkan tahun 2021 (54 kali kebakaran). Kawasan Kecamatan Banjarmasin Barat terbanyak mengalami kebakaran. Sedangkan tahun 2022 ini hingga September, kawasan yang paling banyak terjadi kebakaran yakni di Kecamatan Banjarmasin Selatan, dengan 16 kali kebakaran. Penyebab utama kebakaran di Banjarmasin sekitar 70 persen gangguan arus pendek listrik. Kebakaran paling banyak terjadi di Kecamatan Banjarmasin Selatan juga merupakan kawasan permukiman padat penduduk.

Secara umum kebakaran pemukiman di Kota Banjarmasin mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Tahun 2021 tercatat 97 kebakaran pemukiman, dan tahun 2022 terdapat 106 kejadian, sedangkan tahun 2023 ini sebanyak 135 kejadian. Terbanyak di Kecamatan Banjarmasin Tengah terdapat 34 kali terjadi kebakaran, disusul kawasan Banjarmasin Barat sebanyak 27 kali. Kemudian Banjarmasin Selatan 26 kali, sementara Banjarmasin Timur 24 kali, dan Banjarmasin Utara 24 kali kebakaran. Kebakaran juga menyebabkan korban tewas. Korban jiwa akibat kebakaran tercatat 3 orang luka bakar dan 3 meninggal dunia.

Di tahun 2023 tercatat lebih dari 160 kasus musibah kebakaran. Jumlah ini melonjak jauh dibanding tahun 2022 (106 kasus) atau meningkat hingga hampir 70 persen dari tahun sebelumnya. Kebakaran terjadi hampir merata di lima kecamatan. Sebanyak 38 kejadian di Banjarmasin Tengah, 33 kejadian di Banjarmasin Selatan, 31 kejadian di Banjarmasin Utara, 30 kejadian di Banjarmasin Barat, dan 28 kejadian di Banjarmasin Timur.

Kota Banjarmasin terdiri atas 5 kecamatan (Banjarmasin Barat, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Timur, dan Banjarmasin Utara), dan 52 kelurahan, dengan jumlah penduduk sekitar 675.440 jiwa (data per 31 Desember 2020). Di kota ini terdapat penyandang difabilitas yang sesungguhnya—seperti warga lainnya—terancam menghadapi dua bencana, yakni banjir dan kebakaran. Penyandang difabilitas termasuk yang paling rentan terhadap dua bencana itu.

Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2020, anak-anak penyandang difabilitas di Kota Banjarmasin sebanyak 344 orang dan 2.475 orang dewasa dengan difabilitas yang tersebar di 52 Kelurahan di Banjarmasin. Sementara menurut data Dinas Sosial Kota Banjarmasin, terdapat 565 penyandang difabilitas (laki-laki) dan 460 difabilitas perempuan, dengan jumlah total sebanyak 1.025 orang.

Sementara Menurut data Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Kalimantan Selatan, pada Pemilu 2024 terdapat sebanyak 21.673 pemilih difabilitas yang masuk daftar pemilih tetap (DPT) atau 0,72 persen dari total DPT 3.025.220 orang. Pemilih difabilitas itu terdiri dari keterbatasan fisik 9.687 orang (0,32 persen), intelektual 1.186 orang (0,04 persen), mental 5.406 orang (0,18 persen), tuna wicara 2.645 orang (0,09 persen), tuli 800 orang (0,03 persen) dan tuna netra 1.949 orang (0,06 persen).

Dari data yang ada, memang hanya KPU yang memiliki terbaru karena diperbaharui bersamaan dan atau setiap pelaksanaan pemilihan umum baik itu Pilkada, Pileg, maupun Pilpres. Walau demikian tetap saja soal data difabilitas ini menjadi perdebatan yang sulit berakhir. Masing-masing pemangku kebijakan yang terhubung dengan penanganan difabilitas biasanya melansir data yang berbeda-beda. Hal ini membuat pemberian layanan dan penanganan difabilitas yang berbeda-beda.

Data yang simpang siur mengenai jumlah dan sebaran difabilitas di Kota Banjarmasin berdampak pada penanganan mitigasi bencana. Hal ini misalnya muncul dalam beberapa kali pertemuan yang dilaksanakan Universitas Leeds (Proyek Kayuh Baimbai) yang diikuti oleh penyandang difabilitas di Banjarmasin. Dalam pertemuan-pertemuan itu (pertemuan pertama pada 2 Oktober 2023 dan pertemuan kedua 14 Desember 2023) terdapat perbedaan data diantara para pemangku kebijakan mengenai jumlah difabilitas maupun program mitigasi bencana, evakuasi dan program lainnya.

Para pemangku kebijakan dalam diskusi tersebut lebih banyak menyampaikan alasan “pemaaf” mengapa mereka tidak bisa dan tidak maksimal dalam menangani penyandang difabilitas di Kota Banjarmasin. Namun, umumnya alasan terkuat mereka adalah ketiadaan data baik dari segi jumlah, jenis difabilitas, dan sebaran difabilitas yang berada atau tinggal di wilayah Kota Banjarmasin.

Dalam hal prosedur mitigasi bencana untuk penyandang difabilitas, para pemangku kebijakan menyampaikan pendapat terkait masalah mendasar. Hingga kini misalnya mereka tak memiliki prosedur standar maupun modul, yang menjadi panduan dalam penanganan difabilitas ketika terjadi bencana. Akibatnya, ketika terjadi bencana (baik banjir maupun kebakaran) penanganan penyandang difabilitas disamakan dengan masyarakat non-difabilitas.

Ketiadaan prosedur standar tersebut semakin menyulitkan penyandang difabilitas dalam menghadapi bencana. Situasi ini menunjukkan bahwa penanganan difabilitas ketika bencana belum maksimal dilaksanakan karena berbagai faktor: data yang tak tersedia, ketiadaan prosedur standar, belum terjalannya komunikasi yang rapi, terstruktur, dan komprehensif antara pemangku kebijakan dan masyarakat.



Kayuh Baimbai: Rancangan Bersama Panduan Kesiapan Bencana Inklusif Difabel

Latar Belakang

Ide terbentuknya proyek Kayuh Baimbai bermula dari proyek penelitian GENERATE (*Creative Approaches to Building Inclusive and Climate Resilient Cities in Uganda and Indonesia*) yang didanai oleh *United Kingdom Research and Innovation* (UKRI). Dalam penelitian lapangan pada tahun 2022, tim GENERATE banyak berinteraksi dan melakukan diskusi mendalam dengan Perkumpulan Penyandang Difabilitas Indonesia (PPDI) dan Himpunan Wanita difabilitas Indonesia (HWDI) baik di kota Banjarmasin maupun di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Dalam setiap diskusi GENERATE menyadari pentingnya kesiapan bencana yang bersifat inklusif khususnya terhadap difabel. Beberapa hal penting dan membutuhkan aksi nyata cepat diantaranya:

1. Difabel kerap mengalami diskriminasi dalam berbagai hal, mulai dari konstruksi dan pandangan sosial terhadap mereka yang cenderung negatif hingga minimnya kepedulian dan dukungan untuk menormalisasi keberadaan dan ragam kebutuhan mereka;
2. Diskriminasi dan alienasi difabilitas dari ruang publik menjadikan masyarakat juga tidak mengetahui dan memahami kebutuhan mereka, serta kurang memiliki informasi mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mendukung penyandang difabilitas pada saat dan atau setelah bencana;
3. Difabel merupakan kelompok rentan terlebih saat terjadi bencana, mereka memiliki tingkat risiko morbiditas dan kematian tinggi;
4. Difabel kerap tidak mampu dan/atau terlupakan untuk mengakses bantuan;
5. Difabel seringkali tidak dilibatkan dalam proses pembuatan kebijakan baik secara umum maupun dalam hal Pengurangan Risiko Bencana/PRB (*Disaster Risk Reduction/DRR*);
6. Pengambilan keputusan terkait kebutuhan difabel seringkali dilakukan oleh non-difabel;
7. Tidak adanya panduan kesiapan atau pengurangan risiko bencana khusus untuk difabel yang mempertimbangkan ragam difabilitas mereka.

Berangkat dari berbagai persoalan di atas lahirlah proyek “Kayuh Baimbai: Rancangan Bersama Panduan Kesiapan Bencana Inklusif Difabel” yang didanai oleh *Economic Social Research Council* (ESRC) dan didukung proyek GENERATE. Proyek ini berkolaborasi dengan PPDI dan HWDI kota Banjarmasin serta dalam prosesnya melibatkan berbagai pihak di Kota Banjarmasin, di antaranya Dinas Pemadam Kebakaran, Dinas Sosial, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI), serta perwakilan kelurahan dan Kecamatan di Kota Banjarmasin.

Kenapa Kita Butuh Panduan Kesiapan Bencana?

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana. Pada tahun 2022 saja misalnya tercatat 3.542 bencana menimpa tanah air dan mengakibatkan setidaknya 5,8 juta penduduk harus mengungsi. Bencana yang berhubungan dengan iklim mendominasi kasus bencana di Indonesia. Di Banjarmasin sendiri, bencana seperti banjir, kabut asap, dan kebakaran sudah tidak asing lagi bahkan telah menjadi hal yang selalu terjadi dan berulang.

Dengan demikian, kesiapan masyarakat untuk menghadapi kondisi ini sangatlah penting. Selain itu, penting juga untuk memastikan inklusivitas di dalamnya sehingga tidak ada warga yang terlupakan ataupun tertinggal. Dengan adanya kesiapan terhadap bencana, masyarakat akan memiliki ketahanan terhadap bencana, serta memungkinkan untuk terbangunnya solidaritas dan kesepahaman untuk saling menolong dan memastikan semua lapisan anggota masyarakat bisa terjangkau.

Panduan kesiapan bencana ini dibuat agar bisa membantu difabel, tim darurat bencana, serta masyarakat umumnya untuk memahami kondisi dan ragam difabilitas dan bagaimana semua pihak bisa berkontribusi mengurangi risiko dan membantu pada saat/setelah terjadi bencana. Panduan ini menyajikan beberapa upaya yang bisa dilakukan semua pihak, namun demikian kami juga berharap warga dan komunitas lokal bisa menyesuaikan dengan kondisi di wilayahnya masing-masing. Kami menyadari ragam difabilitas dan ragam kondisi yang berbeda di lapangan, namun kami percaya dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman akan kondisi dan ragam difabilitas maka kita semua dapat bekerja bersama-sama memastikan keselamatan semua pihak. Pada saat bersamaan kami berharap ini bisa menjadi langkah awal kita bersama menghilangkan diskriminasi atas difabel.

Panduan ini berisi langkah-langkah yang bisa kita persiapkan dan lakukan menghadapi bencana khususnya banjir dan kebakaran. Dalam membangun kesiapan bencana dan menciptakan masyarakat inklusif difabilitas tangguh bencana dibutuhkan kerjasama semua pihak, baik itu difabel sendiri, keluarga, tetangga, komunitas lokal, ketua RT/RW, lurah, camat hingga kepala daerah/provinsi serta berbagai institusi terkait baik yang berada di lingkungan pemerintah maupun komunitas atau pihak swasta. Bencana sangatlah beragam dengan tingkat intensitas dan kedaruratan yang berbeda, begitu pula dengan difabilitas juga beragam. Karenanya, penting untuk kita semua untuk menyesuaikan panduan ini dengan situasi dan kondisi di wilayah masing-masing.

Proses Pembuatan Panduan Kesiapan Bencana Inklusif Difabilitas

Panduan kesiapan bencana ini dibuat atas kerjasama proyek Kayuh Baimbai yang berbasis di University of Leeds, Inggris dengan Perkumpulan Penyandang difabilitas Indonesia (PPDI) dan Himpunan Wanita difabilitas Indonesia (HWDI) kota Banjarmasin dan didanai oleh *Economic Social Research Council (ESRC) Research Impact Acceleration Account* dan proyek GENERATE. Panduan ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi ragam penyandang difabilitas, komunitas lingkungan mereka tinggal, serta beragam tim penanggulangan bencana dan kondisi darurat. Penyandang difabilitas menjadi salah satu kelompok paling rentan terhadap bencana dengan risiko tinggi memperparah kondisi difabilitas mereka hingga risiko kematian. Pada saat bersamaan penyandang difabilitas memiliki akses terbatas atas bantuan dan sering terlupakan dalam proses pembuatan keputusan dan kebijakan mengenai kebencanaan.

Kota Banjarmasin di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia rentan terhadap dua bencana utama: banjir dan kebakaran; dan kelompok difabel termasuk yang paling rentan. Kelompok ini berisiko mengalami tingkat kesakitan dan kematian yang lebih tinggi serta seringkali tidak mampu mengakses bantuan.

Tujuan Proyek Kayuh Baimbai

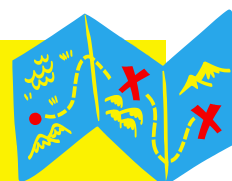
1. Meningkatkan kesadaran difabel mengenai risiko dan bahaya di wilayahnya guna mendukung kesiapan dan pemulihan mereka dari bencana;
2. Membangun jaringan dukungan dengan masyarakat luas yang akan lebih memahami cara terbaik untuk mendukung difabel;
3. Meningkatkan kapasitas pemerintah kota dan tim tanggap darurat untuk bersama-sama merancang dan melaksanakan tindakan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yang inklusif difabel bekerja sama dengan PWD.

Bekerja sama dengan Persatuan Penyandang difabilitas Indonesia (PPDI) Cabang Banjarmasin dan Himpunan Perempuan Penyandang difabilitas Indonesia (HWDI), kami akan mempertemukan difabel, pemerintah kota, serta tim tanggap bencana dan keadaan darurat serta berbagai elemen masyarakat terkait (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Pemadam Kebakaran, dan Radio Antar Penduduk Indonesia, Dinas Sosial, perwakilan kelurahan dan kecamatan di Kota Banjarmasin). Hal ini bertujuan untuk bersama-sama merancang panduan mempersiapkan difabel menghadapi bencana, khususnya banjir dan kebakaran. Pada saat bersamaan, ini diharapkan bisa membangun dan memperkuat kesadaran para pemangku kepentingan terkait Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dan masyarakat luas mengenai cara terbaik untuk mendukung penyandang difabilitas. Panduan ini akan disebarluaskan oleh tim *Diffability Liaison Officers* (DLO) Proyek Kayuh Baimbai dan diharapkan bisa terus disosialisasikan di masyarakat.

Tahapan Proyek Kayuh Baimbai

TAHAP 1

- Perekrutan *Diffability Liaison Officer* (DLO) dari berbagai kelurahan di Banjarmasin;
- Dua sesi lokakarya DLO yang bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi permasalahan dan pengalaman difabel terkait bencana; 2) Perancangan *Baseline Survey* (Survei Dasar) untuk memetakan keberadaan difabel di Banjarmasin; 3) Mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam proses survei dan diseminasi.



TAHAP 2

- Lokakarya Peningkatan Kapasitas DLO
- *Baseline Survey*, Proses Reflektif, dan Pencatatan



TAHAP 3

- Lokakarya Rancangan Bersama (*Co-designing workshop*)
- Penyusunan Panduan
- Diseminasi



Proyek ini dilakukan melalui tiga tahapan. Pada tahapan pertama kami bersama dengan PPDI dan HWDI kota Banjarmasin melakukan pemetaan terkait demografi dan kondisi kota Banjarmasin yang kemudian dilanjutkan dengan perekrutan 15 DLO (*Diffability Liaison Officer*). DLO adalah jantung proyek ini yang berkontribusi pada perancangan “Panduan Kesiapan Bencana Inklusif Difabel” serta menjadi narahubung utama di wilayahnya masing-masing untuk kelompok difabel, khususnya saat terjadi bencana. Proyek ini diharapkan dapat menjadi acuan strategi penanganan bencana yang ramah difabel demi terwujudnya Kota Banjarmasin yang inklusif. Kami kemudian mengadakan lokakarya yang bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi permasalahan dan pengalaman difabel terkait bencana; 2) perancangan *Baseline Survey* (Survei Dasar) untuk memetakan keberadaan difabel di Banjarmasin; 3) Mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam proses survei dan diseminasi.

Pada tahap kedua kami mengadakan Lokakarya Peningkatan Kapasitas yang bertujuan mempersiapkan DLO untuk melakukan baseline survei memetakan keberadaan difabel di kota Banjarmasin. Diskriminasi berkesinambungan yang dialami difabel sejak lahir dan dalam berbagai aspek kehidupan tentunya berdampak pada tingkat kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan masyarakat umum. Minimnya apresiasi dan upaya untuk mengakomodasi kebutuhan difabel dalam kehidupan sehari-hari memperdalam jurang diskriminasi yang mereka alami. Dengan demikian Lokakarya Peningkatan Kapasitas tersebut bertujuan untuk mendukung dan membekali difabel. Lokakarya ini melibatkan Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional IV, Kelompok Penggagas (KP) Borneo Plus yang merupakan komunitas Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), serta wartawan senior untuk memberikan pembekalan. Lokakarya Peningkatan Kapasitas ini bertujuan agar:

1. Peserta memahami makna dan cara komunikasi efektif;
2. Peserta mengetahui cara menanggapi penolakan & manajemen stres saat mengalaminya;
3. Peserta mengetahui sampai mana mereka dapat mengintervensi permasalahan yang terjadi di lapangan;
4. Peserta menjadi lebih berani mengemukakan hambatan yang mereka alami;
5. Peserta terpacu untuk berkolaborasi baik dengan sesama penyandang difabilitas dan kelompok marginal lain non-difabilitas.

Keberadaan KP Borneo Plus dalam lokakarya ini menjadi bagian dari upaya kami untuk memperdalam makna interseksionalitas di antara komunitas. Dengan melibatkan KP Borneo Plus, kelompok difabel bisa berinteraksi langsung dan memahami keberadaan kelompok lain yang sering termarginalkan, salah satunya ODHA. Pada saat bersamaan ini menjadi ajang untuk DLO bisa saling belajar terkait pengalaman KP Borneo Plus dan membangun solidaritas antar komunitas.



Setelah menerima pembekalan, tim DLO melakukan survei lapangan ke 7 kelurahan yang mencakup 275 Rukun Tetangga (RT) di Kota Banjarmasin dengan rincian sebagai berikut*:

1. Banjarmasin Barat
 - Kelurahan Pelambuan (4 RW, 72 RT)
 - Kelurahan Kuin Cerucuk (3 RW, 43 RT)
2. Banjarmasin Tengah
 - Kelurahan Teluk Dalam (5 RW, 43 RT)
3. Banjarmasin Selatan
 - Kelurahan Kelayan Selatan (2 RW, 32 RT)
4. Banjarmasin Utara
 - Kelurahan Alalak tengah (2 RW, 25 RT)
 - Kelurahan Alalak selatan (2 RW, 24 RT)
5. Banjarmasin Timur
 - Kelurahan Kuripan (2 RW, 36 RT)

Pada tahap ketiga, kami melakukan pelatihan dimana DLO berkomunikasi langsung dengan para pemangku kebijakan di Kota Banjarmasin meliputi perwakilan sejumlah kelurahan di Kota Banjarmasin, Dinas Sosial, Dinas Pemadam Kebakaran, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, dan Radio antar Penduduk Indonesia (RAPI). Sesi ini bertujuan sebagai wadah DLO mengkomunikasikan diskriminasi, kendala, dan rintangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan pada saat bencana, serta kondisi difabel berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan. Selain itu pelatihan ini menjadi wadah bagi semua pihak yang terlibat untuk mengkomunikasikan hal yang selama ini menjadi kendala dan bekerjasama memberikan dukungan kepada difabel khususnya pada saat terjadi bencana.

Pasca pertemuan tersebut, tim Kayuh Baimbai pun mulai melakukan penyusunan laporan dan memulai proses penulisan panduan ini.



*untuk mengetahui detail serta distribusi lokasi dan sebaran difabel hasil survei ini, silakan menghubungi PPDl dan HWDl kota Banjarmasin.

Catatan Penting tentang Difabilitas di Kota Banjarmasin: Belajar dari Pengalaman DLO

Fenomena Difabilitas dan pengalaman DLO Selama Proyek

1. Harus berjuang di dalam dan luar komunitas

- Diskriminasi terhadap difabel sangat sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berdampak pada bagaimana difabel melihat dunia. Saat melakukan survei di beberapa wilayah di kota Banjarmasin misalnya, DLO menemukan hal-hal yang tak terduga, salah satunya adalah keengganan warga difabel untuk didata karena menganggap data dan informasi yang diberikan tidak akan mengubah kondisi mereka. Banyak difabel meyakini bahwa pemangku kebijakan dan lingkungan sekitar tetap akan mengasingkan mereka. Bahkan ada juga difabel yang menggolongkan dirinya sebagai bukan difabilitas, dikarenakan tingginya stigma dan diskriminasi terhadap kelompok ini.
- Penerimaan yang terjadi terhadap DLO dari sesama difabilitas juga berbeda-beda. Ada yang menerima kehadiran DLO dengan mudah. Kelompok yang menerima DLO biasanya akan memberikan informasi sebaik-baiknya selama survei berlangsung. Sementara sebagian lainnya ada yang menolak. Meski demikian, DLO telah dibekali pelatihan dan melakukan simulasi terhadap berbagai kemungkinan ketika melakukan survei, termasuk ketika terjadi penolakan.

2. Minimnya pemahaman akan pentingnya kesiapan bencana

- Meskipun merupakan negara yang kerap diterpa bencana, faktor kesiapan bencana relatif masih sangat terbatas. Di Banjarmasin khususnya, kota seribu sungai ini, pada tahun 2023 saja misalnya tercatat ada 190 peristiwa kebakaran atau rata-rata ada satu kejadian setiap dua hari.
- Saat pendataan di lapangan, DLO merasakan mereka perlu bekerja keras untuk meyakinkan difabilitas tentang perlunya informasi sebanyak-banyaknya, sejelas-jelasnya, dan selengkap-lengkapannya mengenai diri mereka sendiri. Dengan demikian data yang terkumpul dapat dijadikan sehingga bisa terhimpun menjadi hal yang lengkap dan bisa digunakan sebagai acuan atau pedoman ketika bencana (khususnya kebakaran dan banjir) terjadi.

3. Data yang minim dan tidak terorganisir

- Data mengenai lokasi sebaran difabilitas di Kota Banjarmasin yang hampir tidak ada (hanya ada di lembaga-lembaga “resmi”) membuat DLO kesulitan. DLO kemudian melakukan survei terlebih dahulu kepada kelompok difabel yang telah terdata sebelumnya. Setelah itu, DLO kemudian mencari informasi dari berbagai pihak (kecamatan, kelurahan, dan masyarakat setempat) mengenai keberadaan difabilitas lainnya.
- DLO juga tak banyak mendapatkan data ataupun informasi dari para pemangku kebijakan ketika mencari informasi mengenai keberadaan difabel di lapangan. Hal ini dikarenakan pemangku kebijakan tersebut umumnya tak memiliki informasi dan data yang aktual.

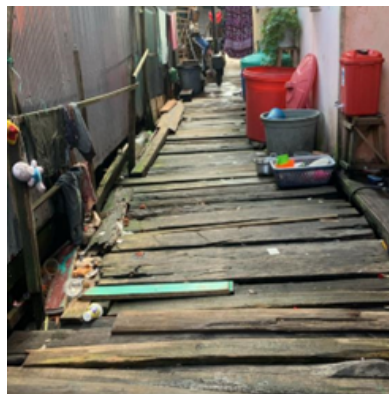
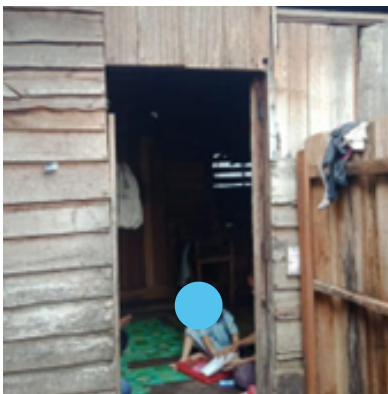
4. Sulitnya akses ke tempat difabel

- DLO juga harus menghadapi kondisi geografis kota yang relatif sulit untuk mereka. Sebagian besar dari Kota Banjarmasin adalah kawasan perkotaan yang padat dengan kondisi infrastruktur yang beragam. Kesulitan semakin dirasakan ketika mereka harus melewati gang-gang sempit dan berliku untuk mencapai lokasi tempat tinggal difabel yang harus ditemui dan digali informasinya.

5. Ragam difabilitas

- Kondisi DLO yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri. Bagi mereka yang 'tuli' harus menggunakan bahasa isyarat atau dibantu penerjemah bahasa isyarat. Difabel 'tuna netra' relatif kesulitan dalam menghimpun data, karena harus menggunakan huruf-huruf braille dalam menjelaskan, mengisi, dan menyusun laporan laporan hasil survei. Dengan mengakomodir tingkat kesulitan dan kebutuhan yang berbeda ini, DLO dapat melakukan proses survei dengan baik.

Di bawah ini adalah sejumlah foto yang diambil DLO ketika melakukan survei lokasi difabel di Kota Banjarmasin:



Peta Permasalahan, Peluang, dan Tantangan

- Database jumlah penyandang difabilitas yang aktual dan terbaru hingga kini masih belum tersedia. Satu-satunya database difabilitas yang tersedia hanya berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU). Hal ini dikarenakan data pemilih sementara dan data pemilih tetap selalu diperbaharui setiap pemilihan umum. Data di tahun 2024 relatif lebih cepat diperbaharui karena adanya Pilkada serentak pada November 2024.
- Database mengenai sebaran lokasi dimana difabilitas berada yang juga masih belum ada. Persoalan ini muncul di berbagai diskusi. Pengakuan mengenai hal ini datang dari pemangku kebijakan baik di Pemerintah Kota Banjarmasin maupun dinas atau SKPD terkait.
- Tak adanya program yang komprehensif dan berkelanjutan dari pemangku kebijakan terutama yang berhubungan langsung dengan penyandang difabilitas. Misalnya dari Dinas Sosial, Damkar, dan BPBD. Program hanya berlangsung sporadis, jangka pendek, dan tak berkelanjutan karena bergantung pada penyusunan rencana kerja dan anggaran di tingkat kota.
- Kurangnya pemahaman terkait kondisi difabel dan kebutuhan mereka. Hal ini terjadi karena minimnya informasi dan sosialisasi di masyarakat. Informasi dan sosialisasi yang selama ini diberikan juga belum komprehensif. Dengan demikian, sosialisasi dengan beragam platform bisa dilakukan dengan jangkauan yang lebih luas dan intensitas tinggi. Selain itu, penting juga memberikan perhatian khusus pada kelompok muda. Perlu juga melakukan kampanye yang masif di masyarakat. Kampanye dapat dilakukan dengan cara yang sederhana, tepat sasaran, dan mudah dipahami.
- Kondisi Banjarmasin sebagai sebuah kota yang memiliki banyak kawasan kumuh membuat persoalan yang dihadapi difabel lebih kompleks. Misalnya ketika mereka tinggal di kawasan padat penduduk dan bencana terjadi, evakuasi dan penanganan terhadap mereka menjadi relatif lebih rumit. Demikian pula yang terjadi ketika mereka tinggal di gang-gang sempit, tepian sungai, sekitar pasar, dan lokasi yang relatif terisolir lainnya.
- Berdasarkan pengalaman beberapa kali kebakaran di Kota Banjarmasin dan bencana banjir besar pada tahun 2021, dimana melumpuhkan sebagian besar infrastruktur dan sarana komunikasi, radio merupakan infrastruktur telekomunikasi yang masih bisa berfungsi dan digunakan. Radio sendiri memiliki jangkauan yang luas dan tak banyak tergantung pada pasokan energi konvensional. Selain itu, diketahui bahwa organisasi pengguna radio (amatir) di Banjarmasin dan Kalimantan Selatan juga relatif rapi.
- Organisasi seperti pemadam kebakaran di Kota Banjarmasin juga relatif bisa diharapkan dalam menangani bencana kebakaran. Damkar sendiri merupakan lembaga resmi yang berada dalam koordinasi dan organisasi Pemerintah Kota Banjarmasin. Sebagai lembaga di bawah koordinasi Pemerintah Kota Banjarmasin, Damkar memiliki sumber daya yang dapat diandalkan. Misalnya ketersediaan personil, dana, garis komando, dan peralatan yang lengkap.

- Kota Banjarmasin dikenal luas sebagai kota yang memiliki pemadam kebakaran swasta terbanyak di Indonesia. Komunikasi resmi difabel dengan institusi pemadam kebakaran non pemerintah tersebut belum terjalin dengan baik. Hal ini dikarenakan jumlah pemadam kebakaran swasta yang sangat banyak, serta masih belum jelasnya saluran komunikasi dan informasi yang akan digunakan.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) masih mengalami persoalan seperti ketersediaan anggaran, kualitas sumber daya manusia, dan data mengenai jumlah dan sebaran difabilitas. Dalam diskusi yang diselenggarakan, BPBD dan pemangku kebijakan lainnya mengusulkan agar ada semacam penanda khusus lokasi dimana difabilitas berada. Misalnya berbentuk stiker atau penanda lainnya yang mencolok sehingga mudah ditemukan dan dilihat ketika terjadi bencana, atau dibuatkan titik GPS yang akan lebih mudah untuk menemukan dan menyelamatkan difabilitas saat terjadi bencana.

Hal yang Perlu Dilakukan dan Disosialisasikan secara Berkelanjutan

1. Ketahui potensi bencana apa saja yang mungkin terjadi di wilayah Anda dan bagaimana hal ini bisa berdampak pada komunitas Anda?
2. Belajar dari pengalaman, apa saja bencana yang pernah terjadi, bagaimana situasi saat kejadian, apa yang bagus dan perlu diperhatikan, bagaimana cara mengatasinya?
3. Setelah melalui proses diskusi kami sepakat memproduksi stiker yang akan menjadi penanda rumah warga penyandang difabel. Selain itu, usulan tentang titik GPS di masing-masing lokasi atau tempat/kediaman difabilitas akan dipertimbangkan lebih lanjut.
4. Untuk difabel: susun daftar kontak yang bisa dihubungi saat terjadi bencana, sistem pendukung (keluarga, orang terdekat, tetangga, pendamping, teman dll), dan daftar kebutuhan Anda (peralatan, obat-obatan, alergi).
5. Perlunya ada semacam grup komunikasi dimana anggota grup ada yang terhubung langsung dengan sistem informasi dan mitigasi bencana. Terkait hal ini, perlu diperhatikan latar belakang dan keragaman difabilitas yang akan memengaruhi perbedaan pola, bentuk, dan cara komunikasi, sehingga komunikasi bisa dipahami kelompok non-difabilitas. Dengan grup komunikasi ini, selain mitigasi bisa dilakukan dengan cara paling efektif, sebaran informasi juga dapat dilakukan dengan aktual, mudah, dan berkala.

Mempersiapkan Diri untuk Kondisi Darurat

Kesiapan bencana merupakan proses yang harus terus dilakukan, pembelajaran berulang, dan harus selalu diperbaharui, dan diadaptasi seiring dengan perubahan dan perkembangan di wilayah tempat tinggal. Sehingga memahami karakter dan kondisi wilayah masing-masing tempat difabel tinggal menjadi sesuatu yang penting dan kunci mitigasi bencana.

Hal yang perlu dipertimbangkan bahwa difabilitas adalah kondisi yang bisa dialami siapa saja dan kapan saja--bisa karena faktor kecelakaan, bencana, kondisi menua, dan perubahan sosial yang pasti terjadi. Kesadaran ini penting karena akan berpengaruh pada pemahaman dan reaksi masyarakat terhadap keberadaan difabel.

Banyak hal yang bisa memengaruhi kerentanan seseorang, seperti usia, kondisi ekonomi, lingkungan, kondisi sosial, juga munculnya berbagai kebijakan pemerintah. Kerentanan bisa bersifat sementara, jangka panjang, ataupun permanen. Setiap orang memiliki tingkat kerentanan yang berbeda, beberapa bahkan ada yang berlapis, karenanya penting untuk mengadopsi panduan ini sesuai kebutuhan masing-masing wilayah, jenis kebencanaan, dan karakteristik difabilitas.

Setiap bencana memiliki karakteristik berbeda dan membutuhkan penanganan berbeda. Panduan ini dibuat hanya sebagai bahan pertimbangan, sesuaikan langkah yang akan anda ambil berdasarkan kondisi di lapangan.

Panduan ini dibuat untuk difabel dan lingkungan sekitarnya, komunitas, tim darurat, masyarakat umum, dan pemangku kebijakan. Difabel diharapkan akan selalu dilibatkan dalam ragam proses pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan khususnya yang berhubungan dengan aksesibilitas untuk difabel.



PANDUAN KESIAPAN BENCANA INKLUSIF DIFABEL



Panduan Kesiapan Bencana Inklusif Difabel

Mempersiapkan Diri Atas Bencana



Bagi Difabel dan Lingkungan Terdekatnya:

1. Amati sekitar Anda apa yang berpotensi menjadi 'sumber bahaya'.
2. Identifikasi hal yang berpotensi menjadi penghambat atau rintangan saat terjadi bencana seperti banjir ataupun kebakaran.
3. Tuliskan setidaknya lebih dari satu narahubung utama, orang-orang yang biasa membantu Anda dan mengetahui kebutuhan Anda. Ini penting karena saat terjadi bencana, Anda memiliki beberapa alternatif narahubung jika salah satu kontak tidak berada di lokasi untuk membantu.
4. Melakukan penilaian terkait diri sendiri, terutama yang berhubungan dengan apa yang bisa dilakukan sendiri dan tidak bisa dilakukan sendiri (membutuhkan bantuan).
5. Membangun jejaring yang kuat baik antar difabel maupun dengan pihak lainnya, terutama yang dekat secara geografis dan psikologis.
6. Selalu memperbaharui informasi, terutama tentang potensi bencana, cara & jalur evakuasi dan shelter di lingkungan tempat tinggal masing-masing.





Bagi Pemangku Kepentingan RT/RW/Kelurahan dan Institusi Pemerintah Terkait:

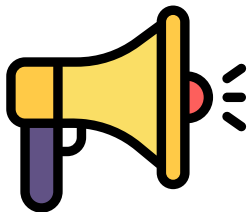
1. Identifikasi kelompok rentan, termasuk di dalamnya difabel serta lansia di wilayah Anda.
2. Selalu memperbaharui data dan informasi terkait warga kelompok rentan di wilayah Anda.
3. Persiapkan rencana evakuasi dan bagaimana Anda dan tim penyelamat bisa mengakses lokasi warga, khususnya yang sulit dijangkau.
4. Identifikasi kondisi komunitas warga dan jalin kebersamaan. Bentuk tim siaga bencana di kelurahan serta narahubung utama.
5. Menjalin komunikasi berkala dan berkelanjutan dengan difabel dan organisasi terkait dimana mereka terlibat menjadi anggota di dalamnya.
6. Menentukan simpul informasi (narahubung dari tingkat terkecil dan seterusnya).
7. Membangun atau menentukan setidaknya dua titik kumpul/evakuasi di masing-masing kelurahan ketika bencana terjadi. Hal ini bertujuan jika pada saat terjadi bencana, salah satu lokasi titik kumpul berada dekat dengan sumber bencana, RT/RW/Lurah bisa mengarahkan warga ke lokasi titik kumpul alternatif.
8. Membangun komunikasi yang rapi dengan pemangku kebijakan lainnya, baik pemerintah maupun non-pemerintah (pihak swasta).
9. Amati potensi sumber bahaya. Membuat peta potensi dan risiko bencana di masing-masing kelurahan.
10. Memastikan ada akses komunikasi ke Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) dan menjalin komunikasi berkala.
11. Memastikan infrastruktur dan fasilitas umum-sosial ramah pada difabel dan kelompok rentan, seperti jalur kusi roda, dan blok penunjuk jalan (*guiding block*).

Saat Terjadi Bencana





Bagi Difabel dan Lingkungan Terdekatnya:

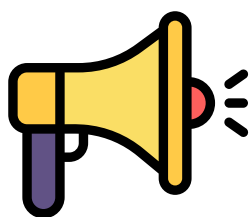
YA 	TIDAK 
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap tenang. 2. Matikan semua perangkat elektronik. 3. Coba keluar dari bangunan khususnya jika terjadi kebakaran. Jika api berasal dari rumah anda, segera keluar rumah! 4. Hindari menghirup asap dengan merunduk dan tetap dekat dengan tanah. Segera menuju lokasi evakuasi yang telah ditentukan. 5. Jika anda tidak bisa ke luar dari bangunan, mendekatlah ke jendela atau pintu, berikan sinyal butuh pertolongan. 6. Jika anda memiliki telepon genggam (<i>handphone</i>), radio, atau alat komunikasi lainnya, coba hubungi RT/RW anda dan pihak atau tim penyelamat. 7. Jika anda mengenal baik kondisi dan lingkungan terjadinya bencana, maka ada baiknya memberikan informasi se jelas-jelasnya kepada tim penyelamat mengenai kondisi objektif bencana yang terjadi. 8. Jika pakaian anda terbakar, berhenti dan jatuhkan diri ke lantai kemudian berguling untuk memadamkan api. Tutupi wajah untuk menghindari api. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendekati air ketika ada kabel/plug listrik yang menyentuh air. 2. Menambah kepanikan dengan memberikan informasi yang berlebihan baik kepada sesama disabilitas maupun pihak yang menangani bencana. 3. Kembali ke rumah jika tim siaga bencana belum menyatakan bahwa rumah anda telah aman dari api.







Bagi Warga Sekitar:

YA 	TIDAK 
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memastikan semua anggota keluarga selamat. Khususnya kelompok rentan. 2. Memastikan semua surat dan barang berharga berada dalam satu wadah dan siap untuk diselamatkan. 3. Mengingatkan warga sekitar untuk tidak 'menonton' khususnya saat bencana seperti kebakaran, karena bisa menghambat proses pemadaman dan evakuasi warga terdampak. 4. Jika anda harus meninggalkan rumah, pastikan mengunci semua pintu untuk menghindari pencurian saat bencana. 5. Menyadari kebutuhan tetangga yang memiliki difabilitas atau kelompok rentan lainnya (orang lanjut usia, ibu hamil, anak-anak) dan bisa mengkomunikasikan dengan tim darurat bencana. 6. Ikuti instruksi RT/RW untuk menuju lokasi evakuasi dan bantu/ajak warga lainnya ke lokasi tersebut. 7. Saat berada di lokasi evakuasi, minta dan ikuti petunjuk dari RT/RW. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkerumun dan mengakibatkan akses menuju lokasi sulit dijangkau petugas dan proses evakuasi warga menjadi terhambat, khususnya pada saat bencana seperti kebakaran. 2. 'Menonton' kejadian. 3. Menambah kepanikan dengan menyebarkan informasi berlebihan dan menyesatkan.



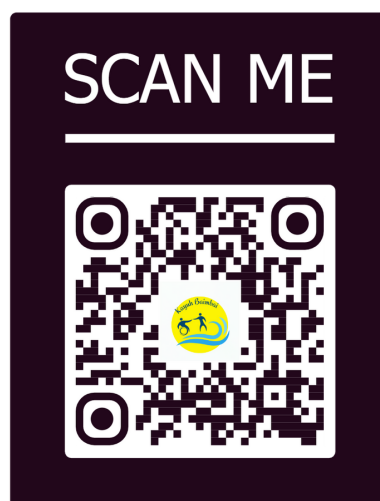


Untuk Petugas/Tim Siaga Bencana/Aparatur Daerah:

YA 	TIDAK 
<ol style="list-style-type: none"> 1. Buat jalur evakuasi. Tim Siaga bencana RT/RW dan Kelurahan memastikan akses jalan terbuka untuk tim penyelamat/pemadam kebakaran. Memastikan warga tidak berkerumun untuk 'menonton' kejadian. Berikan ruang untuk petugas menyelamatkan warga di lokasi kejadian. 2. Aparatur daerah seperti RT/RW/Lurah menentukan lokasi titik kumpul utama yang akan digunakan. Di sini penting untuk pihak pengambil keputusan menentukan lokasi titik kumpul mana yang aman dan jauh dari lokasi bencana. 3. Pada bencana kebakaran: tim pemadam kebakaran berbagi tugas, menyelamatkan warga terdampak dan memadamkan api. 4. Periksa apakah ada anggota kelompok rentan di lokasi sekitar (lansia, penyandang difabilitas, balita dan anak-anak, orang stroke, wanita hamil). Berkomunikasi dengan RT/RW, Kelurahan setempat untuk mengetahui kelompok rentan di sekitar lokasi. Tanyakan ke tim siaga bencana dan warga siapa dan dimana kelompok rentan yang mungkin terdampak. 5. Perhatikan rumah di sekitar area bencana jika ada yang memiliki stiker bertulisan 'Di sini ada Difabel', segera berikan pertolongan. Cek juga Kartu Siaga Bencana (KSB). 6. Bantu menyelamatkan kelompok rentan keluar dari lokasi bencana dan bawa ke lokasi aman (titik kumpul/evakuasi). 7. Selamatkan alat bantu kelompok rentan (misal tongkat, krenceng, kursi roda atau alat bantu pernafasan). 8. Tim penyelamat berhati-hati menuju lokasi agar tidak ada korban atau menimbulkan kecelakaan. 9. Pada bencana kebakaran, untuk menghindari kepadatan tim pemadam yang berpotensi menghalangi proses pemadaman dan juga evakuasi warga. Hendaknya diutamakan tim pemadam dari lokasi kelurahan terdekat. 10. Arahkan warga di sekitar lokasi kejadian untuk menuju titik kumpul dan pastikan warga terdampak dibawa ke lokasi ini. 11. Membuat tanda yang jelas terkait petunjuk menuju dan titik lokasi evakuasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak membentuk kerumunan di lokasi kejadian dan tidak terorganisir. 2. Tidak menambah keruwetan melalui komunikasi yang "berlimpah" namun tidak penting di sarana komunikasi yang tersedia.

STIKER UNTUK DI DEPAN RUMAH WARGA DIFABEL

Stiker ini bertujuan untuk meningkatkan visibilitas difabel. Stiker ini diharapkan dapat memudahkan tim darurat bencana dari berbagai level untuk mengetahui keberadaan difabel dan melakukan penyelamatan atau menyalurkan bantuan di situasi bencana. Stiker ini bisa ditempelkan di depan pintu rumah atau jendela bagian depan rumah agar bisa terlihat.



KARTU SIAGA BENCANA (KSB)

Kartu ini bisa dicetak, dilaminasi, diisi, dan diletakkan di bagian dalam pintu depan rumah warga difabel untuk memudahkan tim darurat bencana memahami kebutuhan difabel ketika melakukan evakuasi.

KARTU SIAGA BENCANA (KSB)		
Nama	:	
Difabilitas	:	
Alamat	:	
Keterangan		
Metode Komunikasi	:	
Narahubung Utama saat Darurat:	:	
Alat Bantu Utama: (contoh: krenceng, tabung oksigen)	:	
Obat-obatan (jika ada)	:	
Cara Membantu Saya (contoh: digendong, dituntun dengan pegang pundak seperti kereta)	:	
Catatan Khusus (Contoh: saya difabel mental, saya takut dengan kerumunan, saya bereaksi marah ketika dipegang)	:	



DESAIN BERSAMA PANDUAN KESIAPAN BENCANA INKLUSIF DIFABEL

MEMPERSIAPKAN DIRI ATAS BENCANA



DIFABEL & LINGKUNGAN TERDEKATNYA:

1. Amati sekitar anda apa yang berpotensi menjadi 'sumber bahaya'.
2. Identifikasi hal yang berpotensi menjadi penghambat atau rintangan.
3. Tuliskan setidaknya lebih dari satu **narahubung utama**, orang-orang yang biasa membantu anda dan mengetahui kebutuhan anda.
4. Melakukan penilaian terkait diri sendiri, terutama yang berhubungan dengan apa yang bisa dilakukan sendiri dan butuh bantuan.
5. Membangun jejaring yang kuat baik antar difabel maupun dengan pihak lainnya, terutama yang dekat secara geografis dan psikologis.
6. Selalu **memperbaharui informasi**, terutama tentang **potensi bencana, cara & jalur evakuasi dan shelter** di lingkungan tempat tinggal masing-masing.



PEMANGKU KEPENTINGAN RT/RW/ KELURAHAN & INSTITUSI PEMERINTAH TERKAIT:

1. **Identifikasi kelompok rentan**, termasuk di dalamnya difabel serta lansia di wilayah anda.
2. **Perbaharui data dan informasi** terkait warga kelompok rentan.
3. **Persiapkan rencana evakuasi** dan bagaimana anda dan tim penyelamat bisa mengakses lokasi warga, khususnya yang sulit dijangkau.
4. Identifikasi kondisi komunitas warga dan jalin kebersamaan. **Bentuk tim siaga bencana** di kelurahan serta narahubung utama.
5. Jalin komunikasi berkala dan berkelanjutan dengan difabel dan organisasi terkait dimana mereka terlibat menjadi anggota di dalamnya.
6. Tentukan **simpul informasi** (nara hubung dari tingkat terkecil dan seterusnya).
7. Bangun/Tentukan setidaknya dua **titik kumpul/evakuasi** di masing-masing kelurahan ketika bencana terjadi.
8. Bangun **komunikasi yang rapi dengan stakeholder lainnya**, baik swasta maupun pemerintah.
9. **Buat peta potensi dan risiko bencana** di masing-masing kelurahan.
10. Pastikan ada **akses komunikasi ke Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI)** dan menjalin komunikasi regular
11. Pastikan **infrastruktur dan fasilitas umum-sosial ramah pada difabel dan kelompok rentan**, seperti jalur kusi roda dan *guiding block*.

SAAT TERJADI BENCANA



DIFABEL & LINGKUNGAN TERDEKATNYA

YA	TIDAK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap tenang. 2. Matikan semua perangkat elektronik. 3. Coba keluar dari bangunan khususnya jika terjadi kebakaran. Jika api berasal dari rumah anda, segera keluar rumah! 4. Hindari menghirup asap dengan merunduk dan tetap dekat dengan tanah. Segera menuju lokasi evakuasi yang telah ditentukan. 5. Jika anda tidak bisa ke luar dari bangunan, mendekatlah ke jendela atau pintu, berikan sinyal butuh pertolongan. 6. Jika anda memiliki handphone, radio atau alat komunikasi lainnya, coba hubungi RT/RW anda dan pihak atau tim penyelamat. 7. Jika anda mengenal baik kondisi dan lingkungan terjadinya bencana, maka ada baiknya memberikan informasi se jelas-jelasnya kepada tim penyelamat mengenai kondisi objektif bencana yang terjadi. 8. Jika pakaian anda terbakar, berhenti dan jatuhkan diri ke lantai kemudian berguling untuk memadamkan api. Tutupi wajah untuk menghindari api. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendekati air ketika ada kabel/plug listrik yang menyentuh air. 2. Menambah kepanikan dengan memberikan informasi yang berlebihan baik kepada sesama disabilitas maupun pihak yang menangani bencana. 3. Kembali ke rumah jika tim siaga bencana belum menyatakan bahwa rumah anda telah aman dari api.



WARGA SEKITAR

YA	TIDAK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pastikan semua anggota keluarga selamat, khususnya kelompok rentan. 2. Pastikan semua surat dan barang berharga berada dalam satu wadah dan siap untuk diselamatkan. 3. Mengingatkan warga sekitar untuk tidak 'menonton' khususnya saat bencana seperti kebakaran, karena bisa menghambat proses pemadaman dan evakuasi warga terdampak. 4. Jika anda harus meninggalkan rumah, pastikan mengunci semua pintu untuk menghindari pencurian saat bencana. 5. Menyadari kebutuhan tetangga yang memiliki difabilitas atau kelompok rentan lainnya (orang lanjut usia, ibu hamil, anak-anak) dan bisa mengkomunikasikan dengan tim darurat bencana. 6. Ikuti instruksi RT/RW untuk menuju lokasi evakuasi dan bantu/ajak warga lainnya ke lokasi tersebut. 7. Saat berada di lokasi evakuasi, minta dan ikuti petunjuk dari RT/RW. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkerumun dan mengakibatkan akses menuju lokasi sulit dijangkau petugas dan proses evakuasi warga menjadi terhambat, khususnya pada saat bencana seperti kebakaran. 2. 'Menonton' kejadian. 3. Menambah kepanikan dengan menyebarkan informasi berlebihan dan menyesatkan.



PETUGAS/TIM SIAGA BENCANA/APARATUR DAERAH:

YA	TIDAK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Buat jalur evakuasi. Tim Siaga bencana RT/RW dan Kelurahan memastikan akses jalan terbuka untuk tim penyelamat/ pemadam kebakaran. Memastikan warga tidak berkerumun untuk 'menonton' kejadian. Berikan ruang untuk petugas menyelamatkan warga di lokasi kejadian. 2. Aparatur daerah seperti RT/RW/Lurah menentukan lokasi titik kumpul utama yang akan digunakan. Di sini penting untuk pihak pengambil keputusan menentukan lokasi titik kumpul mana yang aman dan jauh dari lokasi bencana. 3. Pada bencana kebakaran: tim pemadam kebakaran berbagi tugas, menyelamatkan warga terdampak dan memadamkan api. 4. Periksa apakah ada anggota kelompok rentan di lokasi sekitar (lansia, penyandang disabilitas, balita dan anak-anak, orang stroke, wanita hamil). Berkomunikasi dengan RT/RW, Kelurahan setempat untuk mengetahui kelompok rentan di sekitar lokasi. Tanyakan ke tim siaga bencana dan warga siapa dan dimana kelompok rentan yang mungkin terdampak. 5. Perhatikan rumah di sekitar area bencana jika ada yang memiliki stiker bertulisan 'Di sini ada Difabel', segera berikan pertolongan. Cek juga Kartu Siaga Bencana (KSB). 6. Bantu menyelamatkan kelompok rentan keluar dari lokasi bencana dan bawa ke lokasi aman (titik kumpul/ evakuasi). 7. Salamatkan alat bantu kelompok rentan (misal tongkat, krenceng, kursi roda atau alat bantu pernafasan). 8. Tim penyelamat berhati-hati menuju lokasi agar tidak ada korban atau menimbulkan kecelakaan. 9. Pada bencana kebakaran, untuk menghindari kepadatan tim pemadam yang berpotensi menghalangi proses pemadaman dan juga evakuasi warga. Hendaknya diutamakan tim pemadam dari lokasi kelurahan terdekat. 10. Arahkan warga di sekitar lokasi kejadian untuk menuju titik kumpul dan pastikan warga terdampak dibawa ke lokasi ini. 11. Membuat tanda yang jelas terkait petunjuk menuju dan titik lokasi evakuasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak Membentuk kerumunan di lokasi kejadian dan tidak terorganisir. 2. Tidak menambah keruwetan melalui komunikasi yang 'berlimpah' namun tidak penting di sarana komunikasi yang tersedia.



BEKERJASAMA DENGAN



DIDANAI OLEH:



Economic and Social Research Council



Profil Singkat DLO

Abdul Syahid-Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat

Syahid adalah seorang suami dan ayah dari kedua orang anaknya. Anak pertama, baru saja memasuki sekolah SMK. Sedang anak keduanya, baru saja masuk Pendidikan dasar. Syahid sehari-hari menekuni pekerjaan sebagai tukang servis elektronik. Untuk mendukung aktivitasnya Syahid mendapatkan peminjaman hak guna pakai sepeda motor roda 3 dari PPDI dan telah bergabung di PPDI sejak 2 tahun yang lalu. Syahid menjadi difabel daksa polio kaki kanan semenjak umur 2 tahun. Bersama PPDI ia banyak belajar bagaimana memperjuangkan difabel di Banjarmasin.

Adha Yanti-Kelurahan Kuin Cerucuk, Kecamatan Banjarmasin Barat

Yanti adalah seorang perempuan Difabel Daksa Polio kaki kiri. Untuk membantu pergerakannya sehari-hari, Yanti menggunakan 2 buah tongkat kruk sampai sekarang Yanti masih hidup sendiri. Ia sudah bergabung di PPDI dan HWDI semenjak 4 tahun yang lalu. Ia berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri saja. Namun, karena kegigihannya, ia mampu mandiri.

Ernawati Roosmawar-Kelurahan Sungai Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara

Erna merupakan Perempuan Difabel Daksa sejak umur 2 tahun. Ia telah bergabung di organisasi HWDI dan PPDI selama 2 tahun. Erna kesehariannya menekuni pekerjaan menjahit. Ia tinggal di rumah, Bersama ibunya dan seorang adiknya penyandang difabel *down syndrome*. Selama bergabung di HWDI dan PPDI, Erna mengaku banyak belajar tentang perempuan difabel dan difabel secara umum. Untuk mendukung aktivitasnya di organisasi, Erna mendapatkan peminjaman hak guna pakai sepeda motor modifikasi roda 3 dari PPDI. Kedepan Erna berharap, bahwa sedikit tenaganya ini, dapat membantu difabel dalam memperjuangkan hak-hak difabel Banjarmasin.

Poppy Widya Arthasari-Kelurahan Sungai Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara

Poppy adalah seorang perempuan difabel tuli sejak lahir. Kesehariannya, Poppy menggunakan bahasa isyarat. Sedikit sekali informasi tentang kehidupan dan norma-norma yang ada pada masyarakat yang sampai padanya. Untuk itu, mengenai difabel dia tidak banyak mengetahui. Akan tetapi, semenjak 1 tahun bergabung di PPDI dan HWDI, sedikit demi sedikit, Poppy mulai memahami permasalahan difabel secara umum. Dan ia mengaku banyak sekali yang ia dapatkan pengetahuan selama bergabung di kedua organisasi PPDI dan HWDI. Kini ia menekuni keterampilan pembuatan kain Sasirangan.

Abdul Rasyid (Acip)-Kelurahan Pelambuan, Kecamatan Banjarmasin Barat

Acip adalah seorang suami dan ayah dari 1 orang anak, yang masih duduk di sekolah SMA. Acip adalah seorang difabel daksa polio kaki kiri semenjak umur 1 tahun dan telah bergabung di PPDI selama 1 tahun. Acip tidak bekerja. Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, istrinya yang bekerja menjadi karyawan di salah satu perusahaan kayu di Banjarmasin.

Masran-Kelurahan Sungai Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara

Masran, adalah difabel netra dan seorang ayah dari 2 orang anaknya. Anak pertama, sedang duduk dibangku sekolah dasar. Anak yang kedua masih belum sekolah. Masran tidak bekerja. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, istrinya yang bekerja, dengan jualan Sembako kecil-kecilan. Masran bergabung dengan PPDI sejak 1 tahun yang lalu. Setelah bergabung di PPDI, ia merasa banyak mendapatkan pengetahuan tentang difabel yang selama ini tidak ia ketahui. Sebelumnya, ia merasa bahwa difabel netra yang selalu mendapatkan kesulitan dalam kehidupan. Ternyata, masih banyak lagi difabel lain yang juga kesulitan.

Yuliani-Kelurahan Kelayan Selatan, Kecamatan Banjarmasin Selatan

Yuli, difabel tuli dan seorang ibu dari 1 orang anak yang masih duduk dibangku sekolah menengah pertama. Yuli bergabung di PPDI dan HWDI sejak 5 tahun yang lalu. Suami Yuli, bernama Wahyu Raidani juga seorang difabel Tuli. Sehari-hari mereka berdua menggunakan bahasa isyarat. Suami Yuli tidak bekerja. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Yuli yang bekerja dengan menekuni keterampilan menjahit. Yuli mengaku senang bergabung di PPDI dan HWDI karena dari situlah dia banyak mendapatkan banyak informasi.

Dhea Aulia Putri-Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur

Dhea, seorang perempuan dengan difabel tuli dan seorang istri. Suaminya juga seorang difabel tuli. Karena keduanya difabel tuli, tentu saja kesehariannya memakai bahasa isyarat. Bahasa isyarat memang tidak banyak diketahui oleh semua orang kebanyakan. Untuk itulah informasi mengenai apapun tidak banyak ia ketahui. Dhea bergabung dengan PPDI dan HWDI sejak 3 tahun yang lalu. Dhea menekuni keterampilan membuat kain Sasirangan. Sering kali ia merasa kurang percaya diri karena saat bertemu dengan orang banyak ia tidak dapat berkomunikasi dengan orang sekelilingnya. Akan tetapi, ia cukup merasa gembira, karena dengan berkumpul dengan sesama difabel banyak pengetahuan yang ia dapat.

Said Khaidir Assegaf-Kelurahan Pasar Lama, Kecamatan Banjarmasin Tengah

Said adalah seorang difabel Tuli dari . Said telah bergabung di PPDI sejak 2 tahun yang lalu. Sehari-hari ia bekerja mengambil upah dari mencuci motor dengan temanya yang juga difabel Tuli. Bahasa isyarat merupakan Bahasa yang dipakai sehari-hari oleh Said.

Saprah-Kelurahan Alalak Tengah, Kecamatan Banjarmasin Utara

Saprah adalah seorang difabel daksa polio kaki kiri dan ibu dari 2 orang anaknya. Anak pertama masih duduk di bangku sekolah SMK dan anak ke duanya, baru saja masuk sekolah dasar. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Saprahlah yang bekerja dengan menjajakan kain dasar Sasirangan, dari pengusaha Sasirangan. Setiap hari ia berkeliling kota Banjarmasin untuk mendatangi pelanggan-pelanggannya untuk menjahit kain dasar Sasirangan. Sering kali Saprah terjatuh dari motor yang ia gunakan untuk bekerja. Saprah menggunakan sepeda motor roda dua, yang rentan dan tidak aman ia gunakan. Saprah sudah 7 tahun bergabung dengan PPDI dan HWDI, dan ia merasa senang selama bergabung di kedua organisasi itu. Telah banyak pengetahuan dan pengalaman mengenai difabel dan segala ragamnya, kebutuhan, hambatan dan penderitaan yang difabel rasakan.

Rahmad Kris Hadi-Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah

Kris, adalah seorang difabel daksa sejak lahir dan merupakan ayah dari dua orang anaknya. Anak pertama, sedang duduk di sekolah menengah pertama. Anak yang kedua, baru saja duduk di bangku sekolah dasar. Kris bergabung di PPDI, sudah 1 tahun lamanya. Untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya, ia berjualan pulsa di pinggir jalan. Pekerjaan ini sudah ia tekuni sejak masih kecil. Tidak banyak yang ia ketahui tentang Difabel.

Rahmad-Kelurahan Kuripan, Kecamatan Banjarmasin Timur

Rahmad, adalah seorang Difabel Daksa sejak lahir fisiknya lemah dan sudah bergabung di PPDI telah 1 tahun lamanya. Rahmad tidak bekerja. Untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, ia dibantu oleh ayahnya dan keluarganya yang terdekat. Tidak banyak pengetahuan yang ia dapatkan, karena sebelum bergabung dengan PPDI, ia lebih banyak di rumah/dikurung oleh ayahnya. Ia tidak diperbolehkan untuk berinteraksi dengan banyak orang. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan dan informasi yang didapatkan oleh orang tuanya.

Fakhrurazi (Arul)-Kelurahan Pelambuan, Kecamatan Banjarmasin Barat

Arul seorang difabel daksa polio kaki kanan. Alat bantu yang digunakan adalah tongkat kencreng. Arul bergabung dengan PPDI sejak 10 tahun yang lalu. Arul tidak bekerja. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia dibantu keluarganya. Sejak 1 bulan yang lalu, Arul berstatus duda karena istrinya meninggal. Arul di rumah sendirian saja, karena anaknya sudah berkeluarga dan tinggal di daerah lain.



Profil Tim Kayuh Baimbai

Dr. Desy Pirmasari adalah wanita berdarah Dayak dan Banjar yang sekarang bekerja sebagai dosen di Universitas Leeds, Inggris. Desy menerima dana ESRC Impact Acceleration Account pada tahun 2023 untuk proyek '*Kayuh Baimbai Project: Co-designing a Disability-Inclusive Disaster Preparedness Toolkit in South Kalimantan, Indonesia*'. Desy juga merupakan proyek manager untuk Indonesia sehubungan dengan *Gender, Generation, and Climate Change (GENERATE): Creative Approaches to Building Inclusive and Climate Resilient Cities in Uganda and Indonesia*. Penelitian Desy banyak berfokus pada isu gender, poskolonial dan dekolonial studi, keadilan iklim dan hak asasi manusia, serta difabilitas.

Budi Kurniawan atau biasa disapa Budi Dayak adalah jurnalis senior yang pernah bekerja di media-media besar di Jakarta (Majalah Mingguan GATRA, GAMMA, dan FORUM Keadilan) dan media-media lokal (Banjarmasin Post dan lain-lain). Budi Dayak berpengalaman membuat banyak film baik dokumenter maupun fiksi. Film tersebut diantaranya *Bara di Bongkahan Batu* dan *Yang Bertahan di Akhir Tapal Batas* (bekerjasama dengan Walhi Kalsel), Tiga Seri Film Dokumenter *Jalur Rempah* (kerjasama dengan Kementerian Pendidikan Nasional Riset dan Teknologi, Jakarta) dan film *Kasumbi* kerjasama dengan sebuah NGO di Banjarmasin. Budi Dayak juga aktif dalam pemberdayaan ekonomi, budaya, dan sosial masyarakat adat Dayak di Kalsel dan Kalteng melalui NGO Perkumpulan Bintang Karantikan Meratus, dan Perkumpulan Telapak Indonesia. Selain menjadi pembuat film, Budi Dayak juga adalah fotografer, pembuat konten, dan mengajar jurnalistik dan film di berbagai kampus, pembicara, dan juri berbagai lomba film, serta mendampingi masyarakat adat. Hingga kini, ia masih aktif menulis di media nasional dan lokal.

Slamet Triyadi-Kelurahan Kuin Cerucuk, Kecamatan Banjarmasin Barat

Slamet merupakan seorang ayah, suami, dan difabel netra sejak umur 2 tahun. Ia sehari-hari bekerja sebagai tukang pijat. Slamet telah 10 tahun terlibat di PPDI Kota Banjarmasin dan aktif memperjuangkan hak-hak difabel. Slamet mempunyai 2 orang anak. Anak pertama baru saja selesai pendidikan SMK. Sedang anak yang kedua baru saja menempuh pendidikan SMA. Slamet bercita-cita agar kedua anaknya dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik dari dirinya yang hanya lulusan SMP LBA. Slamet menyadari setelah berkecimpung di organisasi PPDI telah banyak menyita waktunya. Pekerjaan yang satu-satunya ia miliki itu, sering kali terabaikan. Tapi, ia menyadari bahwa rezeki dari Allah tidaklah datang dari satu sumber saja. Untuk itu, Slamet terus berjuang agar difabel Banjarmasin bisa lebih baik kehidupannya.

Barniah-Kelurahan Kuin Cerucuk, Kecamatan Banjarmasin Barat

Barniah adalah seorang Ibu dari 2 orang anak dan merupakan Istri dari pak Slamet. Barniah sehari-hari menekuni pekerjaan sebagai penjahit dan telah bergabung di organisasi PPDl dan HWDI sejak 10 tahun yang lalu. Barniah menjadi difabel daksa sejak lahir. Untuk membantu pergerakannya, Barniah menggunakan tongkat kruK. Barniah pun dengan sepenuh hati membantu suaminya untuk memberikan pendidikan kedua orang anaknya agar mendapatkan pendidikan yang tinggi. Ia juga menyadari selama di HWDI, telah banyak menyita waktunya sebagai seorang penjahit, karena, waktunya lebih banyak tersita untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan difabel yang mengalami diskriminasi.

Dr. Katie McQuaid merupakan seorang antropolog dan Associate Professor di Universitas Leeds, Inggris. Katie merupakan pemimpin utama dan penerima dana proyek *Gender, Generation, and Climate Change (GENERATE): Creative Approaches to Building Inclusive and Climate Resilient Cities in Uganda and Indonesia*. Katie juga aktif pada sejumlah proyek penelitian lainnya termasuk *'Documenting Climate Change at the Margins: Photography Masterclass'*; *'RES-WELL: Developing a toolkit for Research Wellbeing to support principal investigators and their funders on ethically and emotionally challenging research topics'*; dan sejumlah penelitian tentang kesehatan reproduksi perempuan di Uganda. Penelitian Katie banyak berfokus pada isu gender, usia, hak asasi manusia, keadilan iklim dan informalitas pada lanskap perkotaan.

Andi Misbahul Pratiwi merupakan aktivis dan peneliti feminis muda di Indonesia. Ia kini sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas Leeds, Inggris dengan topik gender dan perubahan iklim. Ia sebelumnya merupakan lulusan program S2 di Kajian Gender Universitas Indonesia. Ia banyak menulis tentang isu keadilan gender, teknologi, lingkungan, dan kebijakan publik. Tulisan-tulisannya dapat ditemukan di berbagai jurnal maupun media massa di Indonesia.



Ucapan Terima Kasih

Terima kasih atas kerjasama dan dukungan dari: Pemerintah Kota Banjarmasin, Dinas Sosial kota Banjarmasin, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Banjarmasin, Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin, Radio Antar Penduduk Indonesian (RAPI), seluruh Kecamatan, Kelurahan, RT/RW serta masyarakat yang mendukung kegiatan ini.

Terimakasih atas kontribusi pemikiran dan dukungan dari: Aulia Biben (Kantor Staf Presiden) dan Menik Budiarti (Mahasiswa di Universitas Leeds, Inggris)



UNIVERSITY OF LEEDS

Bekerjasama dengan:



HIMPUNAN
WANITA
DISABILITAS
INDONESIA

Didanai oleh:



Economic
and Social
Research Council